

**MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK MELALUI PERAN ORANG  
TUA DI PERUM PEMDA WAY HUWI KECAMATAN JATI AGUNG  
LAMPUNG SELATAN**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh:**

**YUNIDA**

**NPM :1341040003**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**

**2017M / 1438 H**

**MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK MELALUI PERAN ORANG  
TUA DI PERUM PEMDA WAY HUWI KECAMATAN JATI AGUNG  
LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu  
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**YUNIDA**

**NPM. 1341040003**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**

**Pembimbing I : Drs. Kholidi, M.Pd.I**

**Pembimbing II : Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**1438 H/ 2017 M**

## **ABSTRAK**

### **MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK MELALUI PERAN ORANG TUA DI PERUM PEMDA WAY HUWI KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**YUNIDA**

Penelitian ini berjudul “Membentuk Sikap Toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua Di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Lampung Selatan”. Membentuk sikap toleransi adalah penanaman sebuah nilai untuk anak hidup bermasyarakat dan di terima dilingkungannya. Orang tua memiliki peran penting dalam hal ini, karena orang tua merupakan individu yang dikenal pertama kali. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini bagaimana membentuk sikap toleransi anak melalui peran orang tua di Perum Pemda Way Huwi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak. Kesimpulan membentuk sikap toleransi anak melalui peran orang tua : 1) orang tua sebagai contoh atau panutan bagi anak, 2) peran sebagai pengawas, 3) peran sebagai pembimbing. Metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak anatara lain: 1). Membiasakan anak untuk bertutur kata sopan dan bersikap yang santun, 2). Membiarkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, 3) memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dengan orang lain maupun orang yang lebih tua darinya. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Lampung Selatan sebagai berikut: a) menyesuaikan diri, b) teman sebaya, c) pemahaman dari kedua orang tua, d) sikap dari orang tua, e) lembaga pendidikan, f) lingkungan tempat tinggal dan faktor penghambat antara lain: a) rasa malu, b) orang tua yang enggan bergaul, c) waktu luang, d) ketergantungan gadget dan kebiasaan menonton televisi, e) *Miss communication*.

**Kata Kunci:** Sikap Toleransi Anak, Peran Orang Tua





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK MELALUI PERAN ORANG TUA DI PERUM PEMDA WAY HUWI KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

**Nama : Yunida**  
**NPM : 1341040003**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

**Untuk Dimunaqosyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Drs. Kholidi, M.Pd.I**  
**NIP. 1952121419971051001**

**Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I**  
**NIP. 197403261999031002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan BKI**

**Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I**  
**NIP. 197209211998032002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721)704030**

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK MELALUI PERAN ORANG TUA DI PERUM PEMDA WAY HUWI KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

**Nama : Yunida**  
**NPM : 1341040003**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Telah diujikan dalam sidang Munqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Jum'at tanggal 13 bulan Oktober tahun 2017.**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I. (.....)**  
**Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)**  
**Penguji I (Utama) : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)**  
**Penguji II (Pembantu) : Drs. H. Kholidi S, M.Pd.I (.....)**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**



## MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim:66/6)

## PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya tulis ini untuk:

1. Ayahanda tercinta Gustami dan Ibundaku Hikmah AR, yang telah memberikan pengorbanan dan perjuangan dengan tulus dan ikhlas hingga menghantarkan ananda menuju gerbang kesuksesan meraih cita-cita.
2. Muhammad Adi, Yunita, Alzeera, Fitria Ningrum dan Muhammad Rizwan yang memberikan dukungan dan selalu menyelimkan doannya untukku.
3. Sahabat yang selalu menemani dengan sabar dan penuh pengertian Ariyanto, Wiwik Hindayanti, Sukarni, Monalisa, Endang Wahyuni, Endang Tri Wahyuni, Ayu setia, Alirsyah.
4. Dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta memotivasiku selama perkuliahan, serta seluruh keluarga besar prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan Angkatan 2013.
5. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang menghantarkanku dalam meraih cita-cita.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis di beri nama Yunida, lahir di Palembang tanggal 2 Oktober 1995, Anak tunggal dari pasangan Bapak Gustami dan Ibu Hikmah AR.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak Taruna Jaya selesai pada tahun 2001. Pendidikan di SDN 1 Perumnas Way Halim lulus tahun 2007. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandar Lampung lulus tahun 2010. Pendidikan Sekolah Menengah Atas Gajah Mada Bandar Lampung lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke jenjang perkuliahan tahun 2013-2014 penulis diterima di perguruan tinggi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi di Universitas Agama Islam (UIN) Raden Intan Lampung. Dan untuk menyelesaikan perkuliahannya penulis menyelesaikan skripsi guna mencapai gelar satu sarjana yang penulis beri judul “ MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK MELALUI PERAN ORANG TUA DI PERUM PEMDA WAY HUWI KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN” pada tahun 2017.

Bandar Lampung, Agustus 2017

penulis

Yunida

NPM. 1341040003



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah subhanahu wa Ta'ala, atas berkat semua nikmat-Nya yang tidak terhingga, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir pendidikan Strata Satu (S1) dalam rangka menyelesaikan skripsi guna mencapai gelar sarjana yang penulis beri judul **“MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK MELALUI PERAN ORANG TUA DI PERUM PEMDA WAY HUWI KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN”** Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Shalallahu'alaihi wa sallam, beserta keluarganya, tabiin, tabi'ut tabi'in serta orang-orang yang senantiasa berpegang teguh terhadap sunah-sunahnya.

Dalam hal ini penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata-mata usaha yang dilakukan penulis sendiri, akan tetapi atas bantuan, petunjuk, saran, bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepatutnya jika dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Kholidi M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I selaku Pembimbing II yang telah sudi meluangkan

waktunya serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan.

3. Ibunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I sebagai Ketua Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam), dan Bapak. Mubasit, S.Ag sebagai sekeretaris jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan FDIK UIN Raden Intan Lampung serta seluruh civitas akademika yang telah menyediakan referensi, melayani urusan administrasi, dan lain-lain.

Hanya Allah pemberi balasan yang terbaik. Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna, karena karya yang sempurna hanyalah ciptaan-Nya, untuk itu kritik dan saran dari para pembaca akan penulis persilahkan. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Penulis,

Yunida

NPM.1341040003

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Pustaka .....	9
H. Metode Penelitian .....	11

### BAB II SIKAP TOLERANSI ANAK DAN PERAN ORANG TUA

A. Sikap .....	17
1. Pengertian Sikap.....	17
2. Struktur Sikap.....	18
3. Pembentukan dan Perubahan Sikap.....	19
4. Analisis Sikap.....	20
5. Determinan Sikap .....	22
6. Ciri-ciri Sikap .....	23



B. Toleransi .....	26
1. Pengertian Toleransi .....	26
2. Toleransi Dalam Hubungan Masyarakat .....	26
C. Anak .....	27
1. Pengertian Anak .....	27
2. Kedudukan Anak Dalam Islam.....	29
3. Hak-Hak Anak Dalam Islam .....	30
D. Orang Tua.....	33
1. Pengertian Orang Tua.....	33
2. Peran Orang Tua.....	36
E. Membentuk Sikap Toleransi Anak Dalam Keluarga.....	45

### **BAB III PERUMAHAN PEMDA WAY HUWI DAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK**

A. Profil Perum Pemda Way Huwi .....	50
B. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Toleransi Anak.....	50

### **BAB IV MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK MELALUI PERAN ORANG TUA..... 57**

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
C. Penutup.....	68

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel : Jumlah orang tua yang memiliki anak 6 sampai 12 tahun di Perum Pemd  
Way Huwi

Tabel 2: Rentang Kehidupan Sepanjang Usia

## **LAMPIRAN**

1. Kerangka Observasi
2. Kerangka Wawancara
3. Dokumentasi
4. Daftar Nama Sample
5. Gambar Peta Perum Pemda Way Huwi
6. Surat Keputusan Tentang Judul pembimbing
7. Surat izin Penelitian
8. Surat Keterangan Penelitian dari Perum Pemda Way Huwi
9. Kartu Hadir Munasqosah
10. Kartu Konsultasi Skripsi
11. Foto Kegiatan.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, salah pengertian dalam memahami judul ini, maka perlu penulis uraikan secara singkat pengertian judul skripsi ini, yaitu “ Membentuk Sikap Toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua Di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”, dengan penegasan sebagai berikut :

Sikap adalah perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukan bila bertemu dengan objeknya.<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dalam sikap ada kecenderungan berespon yang terkandung suatu penilaian dapat berupa suka, tidak suka, senang, sedih, cinta, benci dan lainnya.

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance*, berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab yaitu *tasamuh*, berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Sedangkan dalam bahasa Belanda, berarti membolehkan dan

---

<sup>1</sup>Dr.M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Refika Aditama,) h.294

membiarkan.<sup>2</sup> Menurut W. J. S. Poerwadarminto, toleransi adalah sikap interaksi sosial yang menegang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud toleransi adalah sikap interaksi sosial yang terbuka akan perbedaan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.

Anak adalah individu yang berusia 6 sampai 12 tahun, anak akan membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri dan mengembangkan nurani, moralitas, dan suatu nilai.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka yang dimaksud penulis dengan anak adalah anak yang mulai menumbuhkan suatu sikap apabila, mereka mengalami perbedaan yaitu anak yang berusia 6-12 tahun

Peran dalam kamus bahasa Indonesia berarti melakukan sesuatu peranan. Sedang peran itu sendiri sesuatu yang menjadi bagian. Dengan demikian peran dapat diartikan sesuatu yang ada dalam dirinya untuk melakukan sesuatu tindakan atau kewenangan yang dimainkan oleh seseorang.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 13.

<sup>3</sup> W. J. S Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)

<sup>4</sup>Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978) h.40

<sup>5</sup>Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1985) h.735

Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak , yang mempunyai hubungan biologis maupun sosial. Orang tua memiliki peranan penting dalam membesarkan anak. Menurut Soeleman yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup secara bersama-sama tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud orang tua adalah individu yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki anak.

Berdasarkan pengertian beberapa kata di atas, maka yang dimaksud penulis dalam judul skripsi ini adalah peran ayah dan ibu dalam membentuk sikap toleransi anak yang berusia 6-12 tahun.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Objektif**

Anak akan terus beradaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya dan itu tidak lepas dari bimbingan orang tua. karena terlihat dari sikap anak yang cenderung egois tidak ingin menerima pendapat ataupun perbedaan orang lain akan di jauhi atau menarik diri dalam kehidupan sosialnya. Maka toleransi sangatlah penting untuk dibentuk pada anak agar ia dapat menjalani kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), h.19.



## 2. Alasan subjektif

Tersedianya literatur, data lapangan, waktu, dana dan tempat bagi peneliti untuk menunjang keberhasilan penelitian ini.

### C. Latar Belakang Masalah

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat, dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat.<sup>7</sup>

Keluarga merupakan wahana pembentukan sikap seseorang. Di dalamnya ada peran sebagai orang tua dan anak. Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Masing-masing peran mempunyai hak dan kewajiban. Kewajiban seorang anak adalah menaati orang tua, yang mengajarkannya tentang kebaikan dan ketaatan terhadap Allah SWT, adapun hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang layak dan terbaik dari orang tuanya untuk bekal masa yang akan datang. Lalu bagaimana hak dan kewajiban orang tua, Kewajiban orang tua adalah memberi dan menyediakan kebutuhan anak, baik dari sisi kebutuhan jasmani dan rohani.

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h.22

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُّوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS.At-Tahrim:6)<sup>8</sup>

Dari ayat di atas dimaknai bahwa setiap orang tua harus menjaga anaknya baik dalam kehidupan beragama, keluarga dan sosialnya. Agar anak mampu menjalin hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.

Akan tetapi, masih sering anak yang kurang peka terhadap lingkungannya, atau bahkan masih terkurung dalam kehidupan individual. Perlu kita sadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting sekali peran orang tua dalam membekali anak-anaknya dengan sikap-sikap yang baik, di antaranya mengajarkan anak untuk bertoleransi terhadap sesama manusia lainnya. Agar kelak menjadi sosok yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Toleransi sebagaimana kita ketahui adalah sikap atau perilaku manusia yang terbuka akan perbedaan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.560

Sikap toleransi mengembangkan kebiasaan bersabar, menghargai dan menghormati ,ketika melihat adanya perbedaan. Sikap toleransi dianggap sangat penting untuk diteliti, mengingat anak tumbuh dialam kebhinekaan yaitu lingkungan yang menghadirkan berbagai macam perbedaan mulai dari pendapat dan kebiasaan hidup. Anak dibiasakan menyikapi perbedaan dengan baik, seperti belajar menghargai dan tidak memaksakan kehendak.

Berdasarkan data dokumentasi, diperoleh data tentang jumlah orang tua di Perum Pemda Way Huwi dan memiliki anak berumur 6 samapai 12 tahun sebagaimana tabel dibawah ini :

Jumlah orang tua yang memiliki anak dibawah 6 samapai 12 Tahun

Perum Pemda Way Huwi Lampung Selatan

<b>No</b>	<b>Jumlah Orang Tua yang Bekerja</b>	<b>Jumlah Anak Berumur 6 samapai 12 Tahun</b>
1	84	92
	<b>84</b>	<b>92</b>

Perum Pemda Way Huwi adalah perumahan yang baru berkembang dengan penduduk yang datang dan pergi dengan jangka waktu yang relatif cepat. Setelah peneliti melakukan prasurevei dilapangan secara langsung peneliti mencermati sekarang ini anak-anak yang bermukim tetap akan lebih banyak meluangkan waktu bersama baik dalam kehidupan sehari-hari dan bermain. Dan terlihat dari sebagian

anak-anak di perum pmda ini cenderung memiliki sifat egosentris yang artinya, anak menganggap bahwa dirinya adalah segalanya. Yang membuat mereka sulit berbagi, menghargai dan memahami satu sama lain.

Disinilah peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi serta membiasakan anak untuk bersikap toleransi ,agar dia siap untuk menerima keberadaan serta perbedaan orang lain.

Berdasarkan alasan-alasan di atas penulis mengadakan penelitian di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, untuk mengkaji lebih dalam mengenai membentuk sikap toleransi anak, fokusnya pada bagaimana peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas , maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan?

### **3. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan, maka Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

### **3. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada khasanah ilmu pengetahuan tentang membentuk sikap toleransi anak dan menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai hidup bersosial.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua akan pentingnya menanamkan sikap toleransi kepada anak dan memberikan masukan kepada masyarakat mengenai toleransi.

#### 4. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan sebagai acuan peneliti dalam pembuatan skripsi maka penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Anak, Skripsi ini ditulis oleh Novi Citra Oktaviana , Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2013.

Hasil penelitian ini adalah bahwasannya anak dapat menerapkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural di taman kanak-kanak, karena toleransi sangat penting untuk dikembangkan dari sejak dini, melalui peran penting seorang guru yang membantu dan mengevaluasi tingkat kemajuan anak –anak dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang cocok untuk mereka. Dan implementasi ini melalui pengembangan sikap bekerja sama atau kerja kelompok ,anak akan terlatih untuk menghargai pendapatteman sebayanya.<sup>9</sup>

2. Pengembangan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak ABA Gaden III Bodrorejo Trucuk Klaten, Skripsi ini ditulis oleh Siti Maemunah, Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Surakarta, Tahun 2013.

---

<sup>9</sup> Novi Citra Oktaviana, tersedia di S\_PAUD\_0604044\_CHAPTER%201.pdf (27 Februari 2017)



Hasil penelitian ini adalah bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini, sehingga anak mampu menirukan dan mampu membedakan perbuatan benar ataupun salah dan mampu memahami perilaku mulia, jujur, penolong, sabar, hormat dan lain-lain.<sup>10</sup>

3. Penanaman Sikap Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang, Skripsi ini ditulis oleh Lina Riqutul Wafiyah, Jurusan Ilmu Pendidikan Islam, Tahun 2012).

Hasil penelitian ini adalah bahwasannya penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI yang berlangsung di SMP Negeri 23 Semarang tergolong baik, dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing dan menciptakan toleransi pada setiap pembelajaran (belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian) serta memperdalam materi terkait toleransi.<sup>11</sup>

Dalam Penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai

---

<sup>10</sup>Siti Maemunah, tersedia di NASKAH\_PUBLIKASI.pdf ( 27 Februari 2017)

<sup>11</sup>Lina Riqutul Wafiyah, tersedia di Jtptiain—linariqotu-6976-.pdf (27 Februari 2017)

bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain: tentang sikap toleransi, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sebelumnya karena penulis berfokus pada membentuk sikap toleransi anak melalui peran orang tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

## **5. Metode Penelitian**

Agar penyusunan ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan tehnik penulisan ilmiah.

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*), artinya penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.<sup>12</sup> Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Membentuk Sikap Toleransi Anak di Perum Pemda Desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan.

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT Adi Offset, 1991.), h. 3.

### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat dari sifat-sifat suatu individu, gejala-gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu untuk menetapkan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat.<sup>13</sup> Dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan data sesuai dengan ada padanya, guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok yang sedang diteliti.

## 2. Populasi dan Sample

### a. Populasi

Populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.<sup>14</sup> Adapun populasi dari penelitian ini yaitu kedua orang tua di Perum Pemda Way Huwi yang berjumlah 84 (KK) Kepala keluarga.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1981), h.93

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), h.80.

<sup>15</sup>Hasil prasurvei penulis di Kelurahan Way Huwi, Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

## b. Sample

Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel nya saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non random sampling*, yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.<sup>17</sup> Untuk lebih jelasnya, teknik non random sampling ini penulis menggunakan jenis *purposive sampling*, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>18</sup> Dengan demikian penulis mengambil sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat diatas, maka kriteria untuk dijadikan sampel penelitian adalah:

1. Keluarga Muslim.
2. Keluarga yang memiliki anak yang berusia 6 sampai 12 tahun.
3. Tempat tinggal milik sendiri ( penduduk tetap ).
4. Warga yang bertempat tinggal di RT 29

Berdasarkan kriteria diatas, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian adalah 8 Kepala keluarga .

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h.81.

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT Adi Ofset, 1991), h.3.

<sup>18</sup>*Ibid*, h.80

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data di lapangan yang diperlukan dalam penelitian ini, maka Penulis menggunakan metode sebagai berikut :

#### a. Metode Observasi

Dalam observasi peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>19</sup>

Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan mengunjungi keluarga, lalu observer melakukan catatan tertulis dan merekam dan menganalisis data pertama, peneliti memfokuskan data secara observer terfokus dan pada akhirnya dilakukan lebih banyak mengenai analisis melakukan observasi secara berulang-ulang di lapangan. Observasi digunakan untuk mencari data tentang peran orang tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.227.

<sup>20</sup> *Ibid*, h.234.

Adapun yang di teliti dengan metode wawancara ini ialah tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

### **c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalau. Dokumen bisa berbentuk tulisan ,gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian buku surat kabar dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan lainnya.<sup>21</sup>

Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data untuk menggali data yang lebih objektif dalam penelitian peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Adapun dengan metode dokumentasi adalah sebagai metode pelengkap untuk metode interview dan observasi.

### **d. Analisis Data**

Dari data yang di kumpulkan, lalu diolah dan dianalisa dalam hal ini penulis menggunakan cara yaitu metode kualitatif, metode kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan data yang diamati.

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h.240.



Dalam penarikan kesimpulan dari hasil data penulis menggunakan metode berpikir induktif yang berangkat dari fakta-fakta khusus yang kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan jelas tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengumpulkan catatan observasi, catatan lapangan, dan catatan hasil wawancara. Data yang terkumpul dipilih dalam karakter yang menjadi fokus peneliti tentang membentuk sikap toleransi anak melalui peran orang tua, lalu di pahami dan dibuat ringkasan yang berisi jawaban terhadap masalah yang diteliti. Peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk data deskriptif dan menarik kesimpulan data yang telah diperoleh mengenai membentuk sikap toleransi anak melalui peran orang tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

## BAB II

### SIKAP TOLERANSI ANAK

### DAN ORANG TUA

#### A. Sikap

##### 1. Pengertian Sikap

Puluhan definisi dan pengertian dari sikap, pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran. *Pertama* adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Lensis Likert, dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.<sup>1</sup>

Kelompok pemikiran yang *kedua* diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Allport. Menurut mereka sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan di sini merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon. Kelompok pemikiran yang *ketiga* adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadic (*triadic scheme*). Menurut kelompok ini suatu sikap

---

<sup>1</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Ed. II, Cet. XII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 4

merupakan konstelansi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap obyek.<sup>2</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan atau respons atas stimulus sosial yang telah terkondisikan dan berhubungan langsung dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif.

## **2. Struktur sikap**

Mengikuti skema triadic, struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

Berkaitan dengan hal-hal tersebut pada umumnya pendapat yang banyak diikuti ialah bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempresepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak sennag terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 5

senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap suatu objek sikap.

Komponen-komponen tersebut diatas merupakan komponen yang membentuk struktur sikap. Analisis dengan melihat komponen-komponen yang membentuk sikap disebut analisis komponen atau analisis struktur.<sup>3</sup>

### **3. Pembentukan dan perubahan sikap**

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan, Agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putrinya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan.

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, Agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu satu dengan individu lain karena perbedaan

---

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2003) h. 127-128

pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.<sup>4</sup>

#### 4. Analisis sikap

Sikap selain dianalisis dengan analisis struktur atau analisis komponen, juga dapat dianalisis fungsi, yaitu suatu analisis mengenai sikap dengan melihat fungsi sikap. Menurut Katz sikap mempunyai empat fungsi, yaitu:

- a. Fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat.

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Disini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan maka, orang akan bersikap negatif terhadap objek sikap yang bersangkutan. Karena itu fungsi ini juga disebut fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan.

- b. Fungsi pertahanan ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu yang bersangkutan terancam keadaan dirinya tau egonya. Demi untuk mempertahankan egonya, orang yang bersangkutan

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi sosial* (Jakarta: Rineka cipta, 2009) h. 156-157

mengambil sikap tertentu. Misal orang tua mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, dalam keadaan terdesak pada waktu diskusi dengan anaknya.

c. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengespresikan nilai yang ada pada dalam dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

d. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamanya, untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.



## 5. Determinan Sikap

Bila dilihat mengenai apa yang menjadi determinan sikap, ternyata cukup banyak. Yaitu faktor fisiologis, faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap, kerangka acuan, komunikasi sosial.

### 1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis seseorang akan ikut menentukan bagaimana sikap seseorang. Berkaitan dengan ini ialah faktor umur dan kesehatan. Pada umumnya orang muda sikapnya lebih radikal dari pada sikap orang yang lebih tua, sedangkan pada orang dewasa sikapnya lebih moderat. Dengan demikian masalah umur akan berpengaruh pada sikap seseorang. Orang yang sering sakit lebih banyak sikap tergantung dari pada orang yang tidak sering sakit.

### 2. Faktor pengalaman langsung terhadap suatu objek sikap

Bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan objek tersebut. Misal orang yang mengalami peperangan yang sangat mengerikan, akan mempunyai sikap yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami peperangan terhadap objek sikap peperangan. Orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap peperangan terhadap dasar pengalamannya.

### 3. Faktor kerangka acuan

Kerangka acuan merupakan faktor yang penting dalam sikap seseorang, karena kerangka acuan ini akan berperan terhadap pobjek sikap. Bila kerangka acuan tidak sesuai dengan objek sikap , maka orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap objek sikap tersebut. Misalnya terhadap masalah hubungan seksual sebelum perkawinan.

### 4. Faktor komunikasi sosial

Faktor komunikasi sosial sangat jelas menjadi determinan sikap seseorang,dan faktor ini banyak diteliti. Komunikasi sosial berwujud informasi dari seseorang kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri seseorang yang bersangkutan. <sup>5</sup>

## 6. Ciri-ciri sikap

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Oleh karena itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut. Adapun ciri-ciri sikap itu adalah:

---

<sup>5</sup> Bimo Walgito ,*Op.Cit* , h.130

a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah.

b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung didalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri seseorang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan kalupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama, tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama dan sikap tersebut akan mudah berubah.

e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) terhadap objek tersebut. Di samping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai dayadorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Ciri-ciri tersebut diatas merupakan ciri-ciri sikap yang dapat digunakan untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid* , h.131-132

## **B. Toleransi**

### **1. Pengertian Toleransi**

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance*, berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Sedangkan dalam bahasa Belanda, berarti membolehkan dan membiarkan.<sup>7</sup>

Dari pendapat di atas bahwa toleransi ialah sikap bersabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu keyakinan maupun aturan-aturan hidup seseorang dalam menentukan kehendaknya masing-masing.

### **2. Toleransi dalam hubungan bermasyarakat**

Dalam berhubungan dengan sesama masyarakat baik satu agama maupun berbentuk dalam berbagai macam perbedaan, setiap orang harus memiliki sikap toleransi untuk tidak memaksakan kehendak dan mengatur hidup seseorang.

Toleransi islam membolehkan hidup berdampingan dalam bermasyarakat selama tidak memusuhi dan tidak memerangi. Sejarah mencatat sikap toleran yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, ia tidak pernah menghalangi Bilal untuk menjadi muazin Rasul SAW dan kaum muslim.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 13.

<sup>8</sup> Muhammad Yasir. "Makna Toleransi Dalam Al-qur'an", vol XXII No.2, Juli 2014, h. 177

Adapun cara orang tua untuk mengajarkan toleransi<sup>9</sup>, yaitu:

- a. Memberikan contoh-contoh bersikap menghargai
- b. Berhati-hati dalam membicarakan kebiasaan orang-orang yang berbeda.
- c. Membantu anak dalam memahami nilai toleransi
- d. Menjawab dengan jujur apabila anak bertanya tentang kebiasaan beragama dan kebudayaan
- e. Memberikan anak untuk bersosialisasi
- f. Menjaga dan mengawasi anak dalam proses sosialisasinya.

## C. Anak

### 1. Pengertian Anak

Anak dalam bahasa Inggris disebut *child*. Dalam kamus lengkap bahasa psikologi *child* (anak, kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa seorang individu antara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu diantara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas).<sup>10</sup>

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu kondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan bentuk

---

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak*, (Jakarta: 2016) h. 20-25

<sup>10</sup> J.P Chalpin, Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli Dictionary of Psychology, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet Ke 9, 2004), h.83.



sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang pada rentan kehidupan saat-saat dimana individu relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain.<sup>11</sup>

Erikson seorang ahli psikologi mengungkapkan dalam tabel perkembangan psikososial seluruh rentang kehidupan, berikut tabel tersebut:

Tabel 2

Perkembangan Seluruh Rentang Kehidupan

<i>Age</i>	<i>Eriksonia crisis</i>	<i>Duration</i>
<i>Lahir- 18 m</i>	<i>Trust vs. Mistrust</i>	<i>1,5 years</i>
<i>18 m- 3 y.o</i>	<i>Initiative vs. Guilt</i>	<i>1,5 years</i>
<i>3 y.o- 6 y.o</i>	<i>Autonomy vs. Shame &amp; doubt</i>	<i>3 years</i>
<i>6 y.o- 12 y.o</i>	<i>Industry vs. Inferiority</i>	<i>6 years</i>
<i>12 y.o- 18 y.o</i>	<i>Identity vs. Role confusion</i>	<i>6 years</i>
<i>20 y.o- 35 y.o</i>	<i>Intimacy vs. Isolation</i>	<i>15 years</i>
<i>35 y.o- 60 y.o</i>	<i>Generativity vs. Stagnation</i>	<i>25 years</i>

Dari tabel diatas diketahui bahwa usia anak berada pada proses masa perkembangan psikososial *industry vs. infentiority* dimana anak memiliki tugas

---

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, Cet Ke 5,1994), h.108

perkembangan yang harus dilaksanakan dan tugas tersebut tidak lepas dari peranan kedua orang tuanya. *Industry* diartikan sebagai proses berkembang seluas-luasnya.

## **2. Kedudukan Anak Dalam Islam**

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini agama islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaanya adalah kewenangan dari allah SWT, dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena itu anak mempunyai kehidupan yang mulia, manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak itu tumbuh menjadi anak yang berperilaku dan berakhlak seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidup bermasyarakat.

Hak anak terhadap orang tuanya: Mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, Mendapatkan penghargaan atas perbuatan baik yang dia lakukan, Mendapat pendidikan yang baik dari orang tuanya, Meniru perbuatan orang tuanya, Menengahi pertengkaran antara kedua orang tuanya, Menegur jika orang tuanya berbuat salah, Dipenuhi kebutuhanya, Membantah perintah orang tua jika perintah itu buruk.<sup>12</sup>

Pada dasarnya Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap anak.

Dalam konteks membentuk sikap anak Allah SWT berfirman:

---

<sup>12</sup> “Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak” (On-Line), tersedia di: <http://www.ummi-online.com/6-kewajiban-orangtua-pada-anak.html> (22 Februari 2017)

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat:13)*<sup>13</sup>

Dalam ayat diatas menunjukan Islam memberi kerangka acuan dan upaya membentuk keluarga terkhusus orang tua yang mendukung serta membimbing anaknya agar tercapainya hubungan kepada Allah SWT dan hubungan antar sesama manusia.

### 3. Hak-hak Anak Dalam Islam

Hak ialah sesuatu yang mestinya didapatkan atau diperoleh untuk dirinya dari orang lain. Lawan kata dari kata hak ialah kewajiban, yaitu sesuatu yang harus diberikan atau dilakukan dirinya untuk keuntungan orang lain jadi yang dimaksud hak anak adalah ialah segala sesuatu, baik itu berupa hal yang konkrit maupun abstrak, yang semestinya didapatkan atau diperoleh oleh anak dari orangtuanya.<sup>14</sup>

- a. Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang, dimana Islam mengajarkan bahwa menjaga kelangsungan hidup dan tumbuh berkembangnya anak itu merupakan keharusan.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, OP.Cit., h.518

<sup>14</sup> HM. Budiyanto, *Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam* di 149-480-1-PB.pdf (16 Agustus 2017)

- b. Hak mendapatkan perlindungan, meskipun Allah telah melengkapi dengan kecenderungan alamiyah untuk menghindar dari bahaya yang mengancamnya ternyata Allah masih juga secara tegas mengingatkan kepada setiap orang tua untuk terus menerus melindungi dan menjaga diri dan keluarganya, khususnya anak-anak dan istrinya.
- c. Hak mendapatkan nafkah, maksudnya ialah kebutuhan pokok yang diperlukan oleh orang-orang yang membutuhkannya. Orang tua yang mampu berkewajiban memberikan nafkah kepada anak-anaknya sampai sang anak mempunyai kemampuan untuk menfkahi dirinya sendiri. Artinya, anak yang belum mampu berhak mendapatkan nafkah dari orang tuanya yang mampu.
- d. Hak mendapatkan pendidikan, orang tua diwajibkan untuk melakukan pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.
- e. Hak mendapatkan cinta kasih, sudah menjadi fitrahnya bila setiap orang tua mencintai anak-anaknya. Walaupun demikian, Islam juga memerintahkan agar orang tua memperlihatkan perasaan kasih orang tuanya.
- f. Hak untuk bermain, sudah alamiyah usia anak adalah usia bermain. Untuk itu, sangatlah tidak dibenarkan bila orang tua dengan sengaja menjauhkan anak-anaknya dari dunia bermain. Setiap anak mempunyai hak untuk bermain sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Yang

penting buat orang tua adalah bisa mengarahkan permainan anak ini kearah yang positif.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu, faktor internal dan eksternal, yaitu:<sup>15</sup>

##### a. Faktor keluarga

Hubungan orang tua, antar saudara antar anak dengan orang tua, hubungan orang tua ataupun saudara akan terjalin rasa kasih sayang, diman anak akan lebih terbuka melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan yang baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat. Peran orang tua akan membimbing sang anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

##### b. Jumlah keluarga

Pada dasarnya jumlah anggota yang besar berbeda dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Jika dalam suatu keluarga mempunyai anak yang sedikit, maka perhatian waktu dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan, dimana segala bentuk aktifitas dapat di temani ataupun dibantu, hal ini berbeda dengan anak dengan keluarga besar.

##### c. Perlakuan keluarga terhadap anak

Adanya perlakuan keluarga terhadap anak secara langsung mempengaruhi pribadi dan gerakan sang anak, dimana dalam keluarga

---

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Op, Cit.*, h. 201

tertanam rasa perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak.

d. Harapan orang tua terhadap anak

Harapan orang tua adalah mempunyai anak yang memiliki perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya.

e. Interaksi dengan teman sebaya

Setiap anak mempunyai perkembangan yang baik, maka secara alami dapat berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa harus disuruh atau ditemani keluarga karena anak memiliki arahan yang jelas.

f. Hubungan dengan orang dewasa di luar rumah

Jika seorang anak selalu diperkenalkan dengan lingkungan luar dan diberi arahan bergaul dengan siapa saja maka sang anak dapat menyesuaikan lingkungan orang dewasa dimana anak tanpa malu-malu berinteraksi dengan yang lebih dewasa darinya.<sup>16</sup>

## **D. Orang Tua**

### **1. Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membenruk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Bimbingan

---

<sup>16</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, h..202

adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.<sup>17</sup> sebagaimana firman Allah yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلٰیهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim:66/6)<sup>18</sup>

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa orang tua merupakan pemimpin dalam keluarga, mereka harus bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Orang tua harus bertingkah laku yang baik karena setiap perbuatan mereka akan ditiru oleh anak-anak, karena sebelum anak-anak bergaul dengan orang lain ia terlebih dahulu mengenal anggota keluarganya sehingga anak akan terselematkan dari siksa neraka.

Pendapat lain menyatakan bahwa orang tua adalah “ayah dan ibu yang dijadikan sebagai pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar, maka setiap reaksi dan emosi anak serta

<sup>17</sup> Anwar sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. Ke2, 2014), h. 18.

<sup>18</sup> Dapertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h.560.

pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap anak dipermulaan hidupnya dahulu".<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah pihak yang memegang peranan penting dalam mendidik anak, orang tua adalah orang yang pertama dikenal anak dan sekaligus menyatakan diri sebagai manusia sosial. Hal ini disebabkan pertama kali anak bergaul adalah dengan orang tuanya.

Keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu:<sup>20</sup>

- a. Definisi fungsional : Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosional dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- b. Definisi transaksional : Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman histori maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 38.

<sup>20</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, Cet. Ke 1, 2012), h.5.



- c. Definisi struktural : Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*).

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Sri Lestari terkait dengan keluarga, sosialisasi dapat didefinisikan sebagai proses yang diinisiasi oleh orang dewasa untuk mengembangkan anak melalui pelatihan, dan imitasi, guna mempelajari kebiasaan dan nilai-nilai yang kongruen dalam beradaptasi dengan budaya.<sup>21</sup> Dari beberapa pendapat yang telah ada dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab pada anak dalam merawat, membimbing, mendidik, membina serta membentuk sikap toleransi anak dalam bermasyarakat.

## 2. Peran Orang Tua

Anak adalah suatu amanah yang dititipkan Allah SWT kepada orang tuanya, orang tua memiliki peran sangat penting dan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anaknya. Orang tua harus memahami apa yang wajib dilakukan untuk membimbing dan mendidik anaknya. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar bersosialisasi serta belajar mengenal perbedaan.

---

<sup>21</sup> Sri Lestari, *Op,Cit.*, h.87

Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta<sup>22</sup>. Peranan secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan di masa keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya maka peran orang tua (keluarga memegang fungsi dan peranan penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya. Menurut Abu Ahmadi, mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga. Adapun tanggung jawab atau peran orang tua terdiri dari :<sup>23</sup>

a. Fungsi sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

---

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h.650

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 20000), h. 44-

#### b. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. Banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang tidak mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

#### c. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan.

#### d. Fungsi religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi di keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu :

- 1) Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga.
- 2) Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga.
- 3) Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan. Pendidikan agama dalam keluarga, tidak saja bisa dijalankan dalam keluarga, menawarkan pendidikan agama, seperti pesantren, tempat pengajian, majelis taklim, dan sebagainya.<sup>24</sup>

e. Fungsi protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

f. Fungsi rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat hiburan banyak berkembang diluar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

g. Fungsi ekonomis

Pada masa lalu keluarga di Amerika berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri. Keperluan rumah

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 53

tangga itu, seperti seni membuat kursi, makanan, dan pakaian dikerjakan sendiri oleh ayah, ibu, anak dan sanak saudara yang lain untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya.

#### h. Fungsi penemuan status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.

Pola bimbingan orang tua pada anak selain bimbingan di sekolah, bimbingan di rumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga.

Sedangkan menurut Shochib, menyebutkan ada delapan yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya :<sup>25</sup>

##### a. Perilaku yang patut dicontoh

Perilaku yang patut dicontoh artinya setiap perilakunya tidak sekedar bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa

---

<sup>25</sup>Shochib, *Pentingnya Pendidikan Keluarga bagi Anak-anak*, (Bandung: Asy Syifa', 2002), h. 176

perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya. Oleh karena itu pengaktualisasiannya harus senantiasa dirujukan pada ketaatan pada nilai-nilai moral.

b. Kesadaran diri

Kesadaran diri juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat moral. Karena dengan komunikasi yang dialogis akan menjembatani kesenjangan dan tujuan diantara dirinya dan anak-anaknya.

c. Komunikasi dialogis

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Dengan perkataan lain orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku-perilaku anak-anaknya agar tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.

d. Penataan lingkungan fisik

Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya.

Hal tersebut akan terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat, akrab, dan intim dengan nilai-nilai moral.

e. Penataan lingkungan sosial

Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan sarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna antara orang tua dan anak-anak. Pertemuan makna ini merupakan kulminasi dari penataan lingkungan sosial yang berindikasikan penataan lingkungan pendidikan.

f. Penataan lingkungan pendidikan

Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menyenangkan dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral sehingga bermanfaat dalam kehidupan yang akan datang.

g. Penataan suasana psikologis

Penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga. Inilah yang dinamakan penataan sosiobudaya dalam keluarga.

Dari ketujuh pola pembinaan terhadap anak di atas sangat diperlukan sebagai panduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak,

memelihara harga diri anak, dan dalam menjaga hubungan erat antara orang tua dengan anak sehingga motivasi anak dalam belajar juga diharapkan meningkat.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam pengembangan nilai-nilai agama dan budaya. Orang tua hidup dalam komunitas yang beragam dan memiliki teman-teman yang memiliki perbedaan, jenis kelamin, agama, latar belakang, budaya dan sebagainya. Dari sini lah orang tua mengajarkan tentang toleransi dimulai dari sikap orang tua yang menghargai perbedaan-perbedaan itu dengan baik. Sebelum megajarkan tentang toleransi anak harus dibekali oleh nilai-nilai keagamaan, karena dari nilai-nilai keagamaan tersebut anak memiliki keyakinan yang kuat untuk bertoleransi.

Dalam mengajarkan nilai-nilai orang tua tidak lepas dari pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pola asuh orang tua mecangkup pelatihan atau pengenalan awal anak dalam proses sosialisasi dan mematuhi norma budaya yang berlaku.<sup>26</sup> Berikut macam-macam pola asuh orang tua.<sup>27</sup>

a. Pola asuh Otoriter atau Ototarian (Authoritarian Sytle)

Ciri-cirinya antara lain orang tua bertindak keras, memaksakan disiplin, memberikan perintah dan larangan anak harus mematuhi

---

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, Cet Ke 2, 1999), h.89

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 51



peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah orang tua, orang tua disini sangat berkuasa.

b. Pola Asuh Laissez Faire

Memiliki ciri antara lain : membiarkan anak bertindak sendiri dan memonitor, dan membimbingnya bersifat masa bodoh, membiarkan apa saja yang dilakukan anak, kurangnya kehangatan yang akrab dalam keluarga.

c. Pola Asuh Permisif (Permissive Style)

Ditandai dengan adanya sikap orang tua yang mengalah dan menerima, selalu menuruti kehendak anak, member penghargaan yang berlebihan, mengalah dan selalu memberikan perhatian yang berlebihan.

d. Pola Asuh Demokratis atau Otoritatif (Authoritative Style)

Memiliki ciri-ciri orang tua dalam menentukan peraturan terlebih dahulu mempertimbangkan dan memperhatikan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, musyawarah dalam mencari jalan keluar suatu permasalahan, hubungan antar keluarga saling menghormati, adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, adanya komunikasi dua arah, memberikan bimbingan penuh pengertian.

Orang tua mempunyai kewajiban yang besar terhadap anaknya. Allah

SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ

تَعْمَلُونَ

*Artinya : “dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. An-Nahl:93)<sup>28</sup>*

Ayat di atas menerangkan bahwa anak akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadirat Allah SWT. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua harus memberikan contoh terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia

#### **E. Membentuk Sikap Toleransi Anak Dalam Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi kelompoknya. Di dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu-membantu dan lain-lain. Dengan kata lain, ia pertama-tama belajar memegang

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, OP.Cit., h. 278

peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga, turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinan interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung dengan tidak lancar. Jadi selain keluarga itu berperan sebagai tempat manusia berkembang sebagai manusia sosial, terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.<sup>29</sup>

Aktivitas pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu bentuk proses pendidikan nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Melalui interaksi orang tua dengan anak, orang tua tidak mengkreasi aktivitas pengasuhan secara pribadi, tetapi mereka mengikuti aturan-aturan tentang peran orang tua yang ada dalam budaya yang telah di pelajarnya melalui pengalaman dalam menjalani sosialisasi.

Menurut Yi Chang yang dikutip oleh Sri Lestari mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh orang tua akan membentuk perilakunya dalam mengasuh anak dan selanjutnya nilai-nilai tersebut akan diwariskan pada anak.<sup>30</sup>

Anak-anak merupakan para peniru alamiah. Kemampuan meniru sangat kuat melekat dalam dirinya. Karenanya, anak-anak cenderung meniru cara-cara

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi. *Op.Cit.*, h.235

<sup>30</sup> Sri Lestari, *Op,Cit.*, h.88

(perilaku) orang tua dan orang lain di sekelilingnya misalnya, berbicara, atau berjalan seperti mereka. Para orang tua yang amat berharap anak-anaknya menjadi sosok yang santun dan berperilaku baik, harus memperhatikan betul bahwa mereka sebenarnya sedang melatih anak-anaknya lewat contoh-contoh pribadi. Bila orang tua bersikap santun satu sama dengan yang lain, secara alamiah, anak-anak akan meneladani dan mengikutinya.<sup>31</sup>

Hasil penelitian Frenkel yang dikutip Abu Ahmadi mendapatkan bahwa kerap kali anak-anak dari orang tua yang bersikap otoriter dan senantiasa menuntut ketaatan mutlak tanpa penjelasan, menampilkan ciri-ciri sebagai berikut: sikap penolakan terhadap orang-orang yang lemah, tingkah laku mayoritas sombong dan mudah berprasangka sosial, khususnya terhadap golongan minoritas serta menaruh banyak larangan-larangan yang diberikan kepada anak-anak.

Sebaliknya sikap-sikap demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri, namun didikan orang tua yang sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi*, (Jakarta: Al Huda, 2011), h.182

<sup>32</sup> Abu Ahmadi. *Op.Cit.*, h.243

Anak-anak diharapkan agar semakin semakin lama dapat semakin menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan dapat memenuhi harapan sosial sesuai dengan usia mereka. Tidak seorang pun yang mengharapkan bayi menjadi orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, mereka terlalu terikat pada diri sendiri untuk memikirkan orang lain dan terlalu buta tentang harapan sosial untuk mengetahui bagaimana cara menyesuaikan diri terhadap berbagai pola perilaku yang memperoleh restu sosial. Namun, semakin besar, mereka semakin dinilai secara kritis.

Adapun kriteria penyesuain sosial yaitu anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan, menghormati dan menghargai terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial.<sup>33</sup>

Adapun anak yang tidak bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Karakteristik anak yang mempunyai ketermapilan sosial yang buruk, yaitu:

- a. Sering kali mereka tidak bisa mengadaptasikan tingkah lakunya untuk mengakomodasi kebutuhan orang lain.
- b. Mereka cenderung memilih tingkah laku yang kurang bisa di terima masyarakat.
- c. Mereka tidak bisa memperkirakan akibat dari tingkah lakunya.
- d. Mereka tidak dapat melakukan keterampilan sosial yang diperlukan untuk situasi tertentu.

---

<sup>33</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.* h.287

- e. Mereka sering tidak bisa mengendalikan tingkah laku impulsif atau agresif.

Namun orang tua juga bisa menerapkan cara sebagai berikut ini untuk melatih keterampilan sosial anak:<sup>34</sup>

- a. Kita harus membantu anak agar ia mengetahui dengan jelas, apa yang membentuk tingkah laku adaptif sosial.
- b. Kita perlu membantu anak untuk menemukan bagaimana caranya menggunakan keterampilan sosial yang tepat.
- c. Kita perlu membantu anak mempraktikkan keterampilan sosial di berbagai situasi sosial di lingkungan anak sendiri

Ada tiga area utama saat member latihan keterampilan sosial pada anak:

- a. Mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan
- b. Berkomunikas dengan orang lain
- c. Manajemen diri

Anak harus dapat menidentifikasi perasaannya sendiri dan perasaan orang lain mereka ingin bisa menyesuaikan diri. Anak harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan cara menghargai kebutuhan orang lain. Anak juga harus belajar menata tingkah lakunya secara afektif, sehingga bisa diterima masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kathy dan David Geldard, *Konseling Anak-anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h.335

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 336.

### **BAB III**

## **PERUM PEMDA WAY HUWI DAN PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK**

### **A. Profil Perum Pemda Way Huwi**

Perum Pemda Way Huwi didirikan sebagai solusi bagi Pegawai Negeri Sipil Daerah Lampung yang belum memiliki tempat tinggal menetap khususnya di Kota Bandar Lampung yang berdiri tahun 2008.

Perum Pemda Way Huwi didirikan berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 27 Tahun 1999. Sampai sekarang jumlah Kepala Keluarga yang menghuni perumahan tetap berjumlah 84 orang dengan latar belakang keluarga yang berbeda.

Perum Pemda Way Huwi ini sebenarnya banyak yang menghuni namun hanya sebatas penyewa rumah yang datang silih berganti, diantaranya pasangan yang baru menikah dan mahasiswa . Kepala keluarga yang tinggal di Perum Pemda Way Huwi tidak semuanya beranggotakan Pegawai Negeri Sipil, karena sebagian perum pemda sudah banyak yang dijual.<sup>1</sup>

### **B. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Anak**

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Orang tua memegang peran penting dalam proses sosialisasi yang dijalani oleh anak. Proses

---

<sup>1</sup> Cecep Supriyadi, Kepala Desa Way Huwi, *Interview*, Agustus 2017

sosialisasi merupakan proses seorang anak belajar tentang perilaku dan keyakinan tentang dunia tempat ia tinggal, seiring dengan tumbuh kembangnya anak mulai mengenal dunia yang lebih luas selain keluarganya, sehingga anak mulai mengenal teman sebaya, kebiasaan dan budaya orang lain.

Berdasarkan data observasi dan interview, diperoleh data bahwa peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan adalah sebagai berikut :

#### 1. Memberikan Contoh yang baik

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa peran orang tua membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam membentuk sikap toleransi anak adalah dengan memberikan contoh yang baik bagi anaknya dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi contoh dalam menghargai, menghormati ,sopan ,santun, dan berhati-hati dalam berbicara dan sebagainya.<sup>2</sup> Ibu Mediana memberikan pernyataan dalam wawancara dengan penulis bahwa:

Memberikan contoh kepada anak dengan cara menghormati dan menghargai dimulai dari dalam keluarga seperti menghormati orang yang lebih tua darinya.<sup>3</sup>

Menurut Ibu Widi orang tua tidak hanya bertindak sebagai panutan dengan hanya memberikan pemahaman namun orang tua harus secara langsung mencontohkan pada anak.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Observasi*, Agustus 2017

<sup>3</sup> Mediana, Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, wawancara, Agustus 2017



Hal ini pun kembali di tegaskan oleh Bapak Sugianto dalam hasil wawancara dengan penulis ,pemberian contoh sikap yang baik dari orang tua lebih efektif dibandingkan hanya memberi pengertian tentang toleransi dan menasehati anak untuk bersikap hormat dan menghargai orang lain.<sup>5</sup>

## 2. Memberi rasa cinta dan kasih sayang

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa peran orang tua membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam membentuk sikap toleransi anak adalah dengan pemberian rasa cinta dan kasih sayang ini dapat mempengaruhi sikap dan emosi anak ketika bersosialisasi dengan teman sebayanya.<sup>6</sup> Bapak Saidaltumuhurat memberikan pernyataan bahwa:

Dengan cara memberi rasa kasih sayang anak seperti mendengarkan keluh kesah hati anak, akan membuat anak merasa di hargai atau di akui kehadirannya.

Menurut Bapak Syaidaltumuhurat dalam pembentukan sikap toleransi, dimulai dari orang tua menghargai kehadiran anaknya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Widi Sari, Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, *wawancara*, Agustus 2017

<sup>5</sup> Sugianto, Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, *wawancara*, Agustus 2017

<sup>6</sup> *Observasi*, Agustus 2017

<sup>7</sup> Saidaltumuhurat, Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, *wawancara*, Agustus 2017

Langkah ini bertujuan agar anak merasa aman untuk bersosialisasi dalam keluarga ,dan apabila ia sudah berhasil di dalam keluarga kemungkinan anak akan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan teman sebayanya.

### 3. Memberikan kebebasan pada anak

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa peran orang tua membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam membentuk sikap toleransi anak adalah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya di lingkungannya.<sup>8</sup> Ibu Rita memberikan pernyataan bahwa:

memberikan anak waktu untuk bermain dengan teman-temannya sangatlah penting agar anak dapat mengenal dan menyesuaikan diri mengingat kita adalah penduduk tetap dan yang terdekat adalah orang-orang yang ada lingkungan rumah.<sup>9</sup>

Dengan cara ini Menurut Ibu Deni Musliana akan melatih anak secara langsung untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya, karena teman-teman yang ada di lingkungan rumah juga berasal dari suku, agama, dan warna kulit yang berbeda.<sup>10</sup>

Hal ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kepercayaan pada dirinya dan mengaktulisasi diri terhadap lingkungannya dengan baik.

---

<sup>8</sup> *Observasi*, Agustus 2017

<sup>9</sup> Rita, Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, *wawancara*, Agustus 2017

<sup>10</sup> Deni Musliana, Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, *wawancara*, Agustus 2017

Bintang Ramadan mengatakan bahwa ia senang apabila orang tuanya memberikan waktu di sore hari untuk bermain bersama teman-teman, apalagi itu permainan sepak bola karena dapat teman yang banyak<sup>11</sup>

#### 4. Memberikan pengawasan

Peran orang tua membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam membentuk sikap toleransi anak adalah dengan cara memberikan pengawasan pada anak sampai mana pergaulannya dan dengan siapa saja dia berteman.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu orang tua, langkah ini dilakukan dengan tujuan agar anak terhindar dari pengaruh negatif seperti mengejek atau memperolok-olok teman-temannya bahkan berkelahi. Tidak hanya memberikan pengawasan saja namun kita sebagai orang tua juga harus memberikan pemahaman kepada anak untuk memahami perbedaan yang ada dari sejak dini, memberikan pemahaman kepada anak pun harus melihat keadaan ,sebaiknya di waktu santai.<sup>12</sup>

#### 5. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa peran orang tua membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati

---

<sup>11</sup>Bintang Ramadan, Anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, *wawancara*, Agustus 2017

<sup>12</sup> Syarifah, Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, *wawancara*, Agustus 2017

Agung Lampung Selatan dalam membentuk sikap toleransi anak adalah Pola asuh orang tua yang berperan nyata terhadap pembentukan sikap toleransi anak.<sup>13</sup> . sebagaimana dikatakan oleh Ibu Desi ketika peneliti mewawancarai beliau yaitu sebagai berikut:

Pola asuh yang tepat dalam pembentukan sikap toleransi adalah pola asuh demokratis dimana anak akan dibiarkan untuk bermain dan mengenal satu sama lain di lingkungan rumah dengan batasan-batasan yang ada.<sup>14</sup>

Pola asuh demokratis juga akan mendekatkan anak pada orang tua, karena pola asuh demokratis ada control dari orang tua yang tidak kaku. Dalam bimbingan dan pengarahan dari orang tua anak akan lebih terbuka dan bertanggung jawab. Pola asuh perlindungan yang berlebihan seperti memanjakan dan memberi toleransi yang terus menerus akan kesalahan juga tidak dibenarkan karena anak akan bersikap tidak menghormati orang tua dan menataati aturan-aturan yang ada.

Dalam wawancara bapak Sudarmanto menjelaskan bahwa ada 3 faktor pendukung dalam membentuk sikap toleransi anak, yaitu:<sup>15</sup>

a. Lingkungan tempat tinggal

Ketika anak bergaul dengan anak yang memiliki sikap toleransi yang tinggi secara tidak langsung anak akan berpenengaruh positifnya, begitu pula

---

<sup>13</sup> *Observasi*, Agustus 2017

<sup>14</sup> Desi Ratna, Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, *wawancara*, Agustus 2017

<sup>15</sup> Sudarmanto, Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, *wawancara*, Agustus 2017

sebaliknya jika anak bersosialisasi dengan lingkungannya yang memiliki sikap toleransi yang rendah. Orang tua harus memberikan keluasaan pada anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, agar anak tidak merasa terkekang, namun dengan tetap melakukan pengawasan terhadap anak, hal ini dimaksudkan agar anak tetap dapat mengaktualisasikan diri terhadap keadaan sosial yang ada.

b. Teman sebaya

Teman sebaya adalah tempat anak untuk belajar dan mengembangkan cara bersosialisasi, orang tua tidak boleh mengekang namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak.

c. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan juga berpengaruh dalam pembentukan sikap toleransi anak, karena lembaga pendidikan ini merupakan salah satu bantuan orang tua untuk mengajarkan dan membentuk sikap toleransi.

## **BAB IV**

### **MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI ANAK MELALUI PERAN ORANG TUA**

Terkait dengan judul peneliti sebagaimana tersebut diatas, memahami bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi anak, dan penanaman sikap toleransi ini sangatlah penting karena masyarakat yang berlatar belakang yang berbeda. Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, diperoleh data bahwa membentuk sikap toleransi anak melalui peran orang tua di Perum Pemda Way Huwi adalah sebagai berikut :

Pada bab II halaman 34 sejalan dengan bab III halaman 48 peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak berbentuk, antara lain:

1. Memberikan Contoh yang baik

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa peran orang tua membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam membentuk sikap toleransi anak adalah dengan memberikan contoh yang baik bagi anaknya dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi contoh dalam menghargai, menghormati ,sopan ,santun, dan berhati-hati dalam berbicara dan sebagainya.

Orang tua ialah pendidik pertama yang mengajarkan anaknya nilai-nilai kebaikan, Sikap tidak dibawa dari sejak lahir, sikap terbentuk oleh pengalaman maka dari itu setiap orang tua bersikap akan ditiru oleh anak, karena pada dasarnya anak adalah peniru yang alamiah. Oleh sebab itu orang tua hendaknya memperlihatkan dan mengajarkan sikap-sikap yang baik. Memberikan contoh yang baik pun lebih efektif daripada hanya memberi nasihat.

Bertutur kata yang baik dan santun merupakan cerminan akhlak seorang muslim . Hal ini terlihat dari ketika orang tua berucap lembut dan sopan dengan salah satu anggota keluarga yang lebih tua seperti kakek atau nenek. Dan ketika berbicara dengan anak pun dengan ramah ini bermaksud agar anak meniru kebiasaan-kebiasaan untuk menghormati teman sebayanya yang lebih tua.

Selain itu juga orang tua perlu membiasakan bertegur sapa secara sopan, atau mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain ,dan tolong menolong dengan tetangga. Hal ini dimaksudkan agar anak mempunyai sikap menghormati pada siapapun.

Berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa orang tua di Perum Pemda Way Huwi selalu memberikan contoh bermusyawarah ,ketika bersama-sama menghadapi persoalan tertentu, anak harus berusaha saling memberi dan menerima saran, pendapat atau nasihat dari orang lain yang pada awalnya pasti akan terasa sulit, namun bila dilatih dengan pembiasaan anak akan mampu menekan ego

pibadinya dan ia akan selalu terdorong untuk menghargai perbedaan yang ada pada orang lain.

## 2. Memberikan rasa cinta dan kasih sayang

Kebutuhan akan rasa kasih sayang untuk seorang anak dalam membentuk sikap toleransi ialah ketika anak mendapat kasih sayang berarti anak akan dianggap atau di akui dalam keluarga. Dalam tindakan ini orang tua secara tidak langsung akan mengajarkan sikap menghargai. Dan anak yang merasa di hargai akan memiliki anggapan positif tentang dirinya sendiri. Jika anggapan tentang diri anak positif , maka ia akan mudah mengeluarkan sikap-sikap yang baik.

Orang tua di Perum Pemda Way Huwi menyatakan bahwa dalam upaya membentuk sikap toleransi, dengan cara meluangkan waktu bersama saat santai dan mendekatkan diri dengan anak, ketika anak merasa didengarkan ia pun merasa dekat dengan orang tuanya, apabila anak sudah merasa dekat dengan mudah orang tua memberikan pemahaman-pemahaman dalam nilai toleransi tersebut.

## 3. Mengajarkan anak untuk bersosialisasi

Berdasarkan hasil interview, diketahui bahwa orang tua dalam membentuk sikap toleransi di Perum Pemda Way Huwi dengan cara mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.



Orang tua di Perum Pemda Way Huwi memperkenalkan pada anak bahwa lingkungan sekitar yang harus dipelajari bukan hanya di dalam rumah, melainkan juga di luar rumah. Hal ini akan membuat anak memiliki wawasan mengenai lingkungan sekitar yang dapat membantunya dalam beradaptasi. Di mulai dengan membawa anak berjalan-jalan di sekitar rumah. Sambil berjalan orang tua memperkenalkan anak pada orang-orang yang dikenal yang kebetulan dijumpai.

Orang tua di Perum Pemda Way Huwi mengajarkan aturan-aturan sosial yang ada, agar anak dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Misalnya, tidak boleh merebut mainan teman, minta ijin apabila ingin memakai barang teman, meminta maaf apabila berbuat kesalahan.

Dengan memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, diharapkan anak akan terbiasa dengan pembiasaan menerima perbedaan ketika berinteraksi. Tidak hanya dengan teman sebaya saja namun dengan cara mengajarkan anak untuk bertanya ataupun menegur dengan sopan kepada yang lebih tua juga akan melatih kepercayaan diri anak untuk bersosialisasi.

#### 4. Memberikan pemahaman tentang toleransi

Orang tua menjadi pilar pertama yang memberikan pemahaman terkait perbedaan yang ada di sekitarnya, agar perbedaan tersebut tidak menjadi penghambat untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Dimulai dari keluarga apabila anak

berbeda pendapat tentang sesuatu hal dengan saudara kandungnya, orang tua memberikan solusi untuk bermusyawarah.

Berdasarkan hasil interview, diketahui bahwa orang tua memberikan pemahaman anak akan keberagaman melalui membaca buku ataupun menonton film. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi dunia dan mengetahui berbagai ras orang, budaya dan pemandangan. Seperti yang diketahui bahwa buku adalah jendela dunia, ini dapat melatih anak untuk mengapresiasi dan menghargai orang lain sementara orang tua dapat mengekspresikan pandangan sendiri tentang nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan uraian diatas untuk membaentuk sikap toleransi pada anak dapat ditandai dengan memberikan kebebasan untuk anak bersosialisasi, seperti misalnya berinteraksi dengan orang yang lebih tua dengan cara yang sopan, bermain dengan teman sebaya dengan menerapkan aturan-aturan yang ada, bermusyawarah apabila menjumpai perbedaan pendapat dengan lawan bicara dan lain sebagainya. Sangatlah mungkin anak akan mempunyai sikap-sikap toleransi dengan pembiasaan sehari-hari.

Pada bab II halaman 18 sejalan dengan bab III pada halaman 53, dalam membentuk sikap toleransi anak adapun faktor pendukung internal dan eksternal dalam pembentukan sikap toleransi ini, sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam anak itu sendiri, yang meliputi keegoan. Faktor ego ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol

ego untuk tidak mementingkan dirinya sendiri dan berfikir bahwa dirinya adalah segalanya.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, sosial, cinta dan kasih sayang, serta pola asuh orang tua.

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap toleransi anak :

1. Faktor ini merupakan penggabungan faktor intern dan faktor ektern dalam membentuk sikap toleransi anak, antara lain:

- a. Menyesuaikan diri

Dalam menyesuaikan diri anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua. karena anak yang mempunyai sifat egosentris tidak bisa dipaksakan untuk menerima langsung keadaan – keadaan yang berbeda atau tidak sesuai dengan keinginannya. Orang tua harus tahu bagaimana memberikan pemahaman kepada anak dengan cara yang menyenangkan dan baik.

- b. Teman sebaya

Teman sebaya adalah wadah untuk anak mengembangkan keterampilan sosialnya. Orang tua tidak boleh banyak mengekang anak untuk bermain dan

bersosialisasi dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Anak adalah individu yang meniru ia akan meniru segalanya, semakin tinggi tingkat sikap toleransi teman sebaya akan semakin tinggi pula tingkat sikap toleransinya.

c. Pemahaman dari kedua orang tua

Terbentuknya sikap toleransi anak tidak lepas dari orang tua sebagai contoh atau panutan bagi anak. Dari pemahaman dan pembiasaan yang orang tua berikan akan mendapat rangsangan untuk anak menghargai dan menghormati orang yang ada disekitarnya.

d. Sikap dari orang tua

Faktor selanjutnya yang sangat penting dalam memberikan pengaruh dalam membentuk sikap toleransi anak adalah sikap dari orang tua. cara orang tua dalam mendidik dan bersikap terhadap anak akan memberikan karakter yang berbeda pada anak. Oleh karena itu sikap dan cara berkomunikasi yang baik harus senantiasa ditunjukkan oleh orang tua. selain itu orang tua merupakan panutan bagi anak, setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga cenderung akan ditiru oleh anak.

e. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan akan berpengaruh pada segala bidang pada diri anak termasuk dalam memiliki sikap toleransi. Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu bantuan orang tua untuk membentuk sikap toleransi. Secara tidak langsung lembaga pendidikan mempengaruhi pembentukan sikap toleransi karena anak menghabiskan hampir seprempat harinya di lembaga pendidikan.

f. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan juga faktor yang tidak bisa dihindarkan dalam membentuk sikap toleransi. Ketika anak bergaul dengan anak yang memiliki sikap toleransi yang tinggi secara tidak langsung anak akan berpengaruh positifnya, begitu pula sebaliknya jika anak bersosialisasi dengan lingkungan yang memiliki sikap toleransi rendah. Orang tua harus dapat memberikan keluasaan pada anak dalam bergaul dan bersosialisasi, agar anak tidak merasa terkekang, namun dengan tetap melakukan pengawasan terhadap anak.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi ini, antara lain:

a. Rasa malu

Rasa malu pada diri anak ini akibat merasa memiliki kemampuan di bawah standar orang lain dan merasa berbeda dari yang lain, Perasaan malu

tersebut juga menimbulkan dugaan perlakuan negative yang mungkin bakal diterimanya dai orang yang dihadapinya. Seperti takut dimusuhi, dikucilkan, dianggap tidak sepadan, tidak ditanggapi dan seainya. Dugaan ini membuat anak merasa tak berdaya dan merasa rendah diri, sehingga menimbulkan rasa takut yang berlebihan untuk bersosialisasi.

b. Orang tua yang enggan bergaul

Orang tua yang sering berada di rumah dan enggan bergaul, bahkan dengan tetangga sendiri pun jarang. Ini berpengaruh pada kemampuan sosialisasi anak. Karena orang tua tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada anak.

c. Waktu luang

Waktu kebersamaan orang tua dan anak juga harus berkualitas, karena waktu adalah kesempatan yang tidak akan terulang. Oleh karena itu orang tua harus lebih banyak memberikan waktu luang untuk anaknya dalam usaha membentuk sikap toleransi maupun bersosialisasi.

d. Ketergantungan gadget dan kebiasaan menonton televisi

Seperti yang diketahui bahwa anak dapat mengasah kemampuan bersosialisasinya dengan baik dilingkungan sosial, namun ketergantungan gadget dan kebiasaan menonton televisi ini menghambat anak untuk bersosialisasi, anak yang sudah cinta dengan gadget dan suka menonton televisi tidak mengingat waktu. Dampak yang ditimbulkan akan membuat anak lebih bersikap

individualis karena lama kelamaan akan menyebabkan anak lupa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

e. *Miss communication* (salah persepsi)

Komunikasi adalah hal yang mudah untuk semua orang menyampaikan pesan-pesan. Namun disinilah antara orang tua dan anak banyak terjadi miss communication , apabila ini terjadi akan berdampak besar bagi keharmonisan dalam keluarga. Anak tidak dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan orang tua. Dalam membentuk sikap toleransi anak pemberian pemahaman maupun ajaran yang diberikan haruslah menggunakan pesan-pesan yang mudah dimengerti oleh anak.

f. Pengawasan yang masih kurang

Pengawasan merupakan hal yang wajib yang harus dilakukan seluruh orang tua. anak dibiarkan untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain namun orang tua tetap mengawasi dengan pemberian bimbingan, arahan maupun konseling anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka bab ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang membentuk sikap toleransi anak melalui peran orang tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Lampung Selatan. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari judul penelitian sebagaimana tersebut diatas, ialah sebagai berikut:

Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Lampung Selatan. Orang tua merupakan contoh pertama bagi anak dalam membentuk sikap toleransi. Peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi berbentuk peran sebagai pengawas dan pembimbing.

Metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak antara lain:

1. Membiasakan anak untuk bertutur kata sopan dan bersikap yang santun
2. Membiarkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya
3. memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dengan orang lain maupun orang yang lebih tua darinya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Lampung Selatan sebagai berikut: a) menyesuaikan diri, b) teman sebaya, c) pemahaman dari kedua orang tua, d) sikap dari orang tua, e) lembaga pendidikan, f) lingkungan tempat tinggal dan faktor



penghambat antara lain: a) rasa malu, b) orang tua yang enggan bergaul, c) waktu luang, d) ketergantungan gadget dan kebiasaan menonton televisi, e) *Miss communication*.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan sesuai dengan analisa pelaksanaan tentang peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak di Perum pemda Way Huwi, khususnya kepada orang tua yaitu hendaknya orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak perlu meningkatkan peran orang tua, baik peran orang tua sebagai contoh yang baik, peran orang tua sebagai pembimbing maupun peran orang tua sebagai pengawas.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah seraya bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk perbaikan demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini sangat diharapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Amin Yarobbal Alamin

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, *Psikologi sosial*, Jakarta:Rineka cipta,2009.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. Ke2, 2014.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET,2003
- Dapertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung: Diponegoro,2012
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1990.
- Dr.M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Elizabeth B. Hurlock , *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga,1978.
- Elizabeth B. Hurlock , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, Cet Ke 5,1994.
- Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi* , Jakarta: Al Huda,2011.
- J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli Dictionary of Pshychology, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet Ke 9, 2004.
- Kathry dan David Geldard, *Konseling Anak-anak*, Jakarta: PT. Indeks,201
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak*, Jakarta: 2016.
- Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1981.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1985.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Ed. II, Cet. XII ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Shochib, *Pentingnya Pendidikan Keluarga bagi Anak-anak*, Bandung: Asy Syifa', 2002

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, Cet. Ke 1, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2015

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: PT Adi Ofset, 1991.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2014..

Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.

Sumber Lain:

HM. Budiyanto, *Hak-Hak Anak Dalam Prespektif Islam* di 149-480-1-PB.pdf

<http://m.republika.co.id/berita/shortlink/214220>

<http://www.ummi-online.com/6-kewajiban-orangtua-pada-anak.html>

Lina Riqutul Wafiyah, tersedia di Jtptiain—linariqotu-6976-.pdf Muhammad

Novi Citra Oktaviana, tersedia di S\_PAUD\_0604044\_CHAPTER%201.pdf

Siti Maemunah, tersedia di NASKAH\_PUBLIKASI.pdf

Muhammad Yasir.”*Makna Toleransi Dalam Al-qur’an*”, vol XXII No.2, Juli 2014, h. 177

# LAMPIRAN

## Lampiran I

### PEDOMAN OBSERVASI

No	Objek Observasi	Aspek Observasi
1	Orang Tua dan Anak	Rutinitas keluarga obsever sehari hari Hasil observasi
2	Kepala Desa way huwi	Keadaan Perum Pemda

## Lampiran II

### LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

#### PELAKSANAAN PERANAN ORANG TUA

**NAMA** :

**WAKTU** :

No	Kegiatan	Terlasana	
		Ya	Tidak
1	Orang tua memberikan contoh yang baik		
2	Orang tua menjelaskan dan memberikan pengajaran yang baik		
3	Orang tua memberikan pengawasan		
4	Orang tua memberikan kebebasan untuk anak bersosialisasi		
5	Orang tua memberikan penanaman sikap toleransi pada anak		
6	Orang tua mendukung anak dalam kegiatan bersosialisasi		

### Lampiran III

#### PEDOMAN WAWANCARA

No	Ditujukan kepada	Pertanyaan
1.	Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana kebiasaan Bapak atau Ibu dalam membentuk sikap toleransi terhadap anak?</li><li>2. Usaha-usaha apa yang Bapak atau Ibu lakukan dalam membentuk sikap toleransi anak?</li><li>3. Apa saja yang terlebih dahulu Bapak atau Ibu ajarkan kepada anak untuk membentuk sikap toleransi?</li><li>4. Sejak usia berapa sebagai orang tua Bapak atau Ibu menanamkan sikap toleransi pada dirinya?</li><li>5. Apakah manfaat ketika anda memiliki sikap toleransi menurut anda sebagai orang tuanya?</li><li>6. Apakah anda sering sharing dengan anak dalam hal membentuk sikap toleransi?</li><li>7. Bagaimana cara Bapak atau Ibu menerapkan kepada anak agar anak memahami perbedaan yang ada disekitarnya?</li><li>8. Saat seperti apa waktu yang tepat bagi Bapak atau Ibu dalam memberikan pemahaman pada anak tentang sikap toleransi?</li><li>9. Apa yang Bapak atau Ibu lakukan jika anak menuruti atau menolak ajakan anda?</li><li>10. Apa saja yang Bapak atau Ibu lakukan agar anak menuruti anda?</li></ol>
2	Anak	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa kebiasaan yang orang tua terapkan dalam membentuk sikap toleransi?</li><li>2. Apakah adik senang atau tidak dengan kebiasaan yang orang tua terapkan dalam membentuk sikap toleransi?</li></ol>
3	Kepala Desa Way Huwi	Profil perum pemda way huwi

## Lampiran IV

### PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Objek	Aspek Dokumentasi
1	Orang Tua, anak dan Kepala Desa Way Huwi	1. Profil Perum Pemda 2. Hasil dari survei



## Lampiran V

### Nama-nama Sample

No	Nama Orang Tua	Nama Anak
1	1. Indra 2. Widi A Sari	Sheefira Dwi
2	1. Sudarmanto 2. Deni Musliana	Tafya Rania
3	1. Sugianto 2. Mediana	Indah Kirana
4	1. Saidaltumuhurat 2. Rita	Kayla Nabalkis
5	1. M. Arief 2. Syarifah	Bintang Ramadhan
6	1. Anwar 2. Asari	Chicarito
7	1. Haidar Toyib 2. Desi Ratna	Charley Antarexxa
8	1. Kusnadi 2. Yeni	Anisa



**Penulis saat melakukan wawancara bersama salah satu orang tua dari objek penelitian**



**Penulis saat melakukan wawancara bersama dengan salah satu anak dari objek penelitian.**